

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi (fitrah), kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan.¹

Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu telah diakui dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39, menyatakan bahwa:

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT.RajaGrafindoPersada,2005), h.1

²UUD 1945 pasal 31 tentang *HakWarga Negara untuk Mendapatkan Pendidikan*

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengembang, pengawas, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.³

Kemudian dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Umar Ra, Nabi SAW bersabda :

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ” إنما الأعمال بالنيات , وإنما لكل امرئ ما نوى , فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله , ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها و امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه “ - متفق عليه.⁴

Pesan utama yang terkandung dalam hadits di atas adalah kesungguhan, apapun aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan niat yang ia lahirkan dari dalam hatinya. Niat yang benar dan sungguh-sungguh akan melahirkan aktivitas yang penuh kesungguhan pula. Hasil dari aktivitas itu akan sesuai dengan

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: CV. Medya Duta, 2003).

⁴Muhyiddin Yahya , *Matan Hadis*, diterjemahkan oleh Abdullah Haidhir, (Madinah: Riyad, 2010), h.5.

apa yang telah menjadi niat dalam hatinya. Artinya kinerja yang memiliki makna kesungguhan itu akan berkaitan erat dengan niat yang menjadi awal seseorang melakukan aktivitas.

Pendidik dilingkungan sekolah/madrasah adalah guru. Sebagai tenaga pengajar guru menjadi subyek yang sangat penting dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar. Sebagai individu yang memiliki berbagai dimensi seorang guru senantiasa dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam mengajar.⁵

Guru dalam melaksanakan pembelajaran, maka harus mampu memposisikan diri dengan multi peran. Pandangan ini mengatakan ada 19 peran dalam pembelajaran, yaitu (1) Peran Sebagai Pendidik, (2) Peran sebagai pengajar, (3) peran sebagai pembimbing, (4) peran sebagai pelatih, (5) peran sebagai penasihat, (6) peran sebagai pembaharu, (7) peran sebagai model dan teladan, (8) peran sebagai pribadi, (9) peran sebagai peneliti, (10) peran sebagai pendorong kreativitas, (11) peran sebagai pembangkit pandangan, (12) peran sebagai pekerja rutin, (13) peran sebagai pemindah kemah, (14) peran sebagai pembawa cerita, (15) peran sebagai aktor, (16) peran sebagai emansipator, (17) peran sebagai evaluator, (18) peran sebagai pengawet, (19) peran sebagai kulminator. Perwujudan dari peran ini, merupakan bagian dari begitu luas aktifitas yang termasuk dalam konsep kinerja guru.⁶

⁵Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. RemajaRosda Karya, 2001). h.11.

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta : Rosda Karya, 2008), h.35-65.

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah naluri, inderawi, nalar dan agama. Agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh agama dalam kehidupan manusia adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas.

Keterkaitan antara religiusitas dan kecerdasan emosional dengan kinerja guru Mc Guire dalam Ishomuddin menyebutkan bahwa sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat seperangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat.⁷

Keberagamaan dan Religiusitas adalah suatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena, manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan di pertanggung jawabkan setelah meninggal dunia. Aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain didorong kekuatan batin.⁸

Sikap religius merupakan intergrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah.

Dorongan ingin mendapatkan ridho dan takut kepada Allah SWT merupakan sumber motivasi yang luar biasa bagi manusia dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

⁷Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia:2002), h. 36.

⁸Ancok, Jamaludin dkk, *Psikolog iIslam ;Solusi Islam Atas Problem-Problem Sikologi, Pustaka Pelajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:1995), h .76.

Al-Munawar mengemukakan bahwa sebenarnya sejak dahulu Islam telah menggugah dan mengajarkan umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja. Disiplin dengan semangat dan dengan etos kerja yang tinggi akan menghantarkan bangsa yang cerdas, berakhlak dan mempunyai ketangguhan semangat pantang menyerah.⁹

Dengan religiusitas yang kuat seorang memancarkan tingkah laku yang sangat mendukung pada apa yang menjadi tugasnya, baik yang berhubungan dengan Allah, atau dengan manusia.

Religiusitas dan kecerdasan emosional memegang peranan penting guna meningkatkan kinerja guru. Guru yang memiliki religiusitas akan menjelma menjadi pribadi yang memiliki kadar keimanan dan ketaqwaan yang tinggi sehingga menjadikan dia seorang yang taat beribadah, jujur, amanah dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dalam mengajar.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih kesuksesan seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam bekerja dan pada gilirannya akan menghasilkan kinerja yang optimal. Hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian

⁹ Said Agil Al-Munawar, *Akutansi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press:2003), h.17.

dalam rangka mencapai tujuan dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.¹⁰

Kenyataannya, dalam berbagai pekerjaan sering ditemukan orang yang tidak dapat meraih prestasi kerjanya yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada orang yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi kerja yang relatif rendah, namun ada orang yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi kerja yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.¹¹

Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan selalu optimis dalam kehidupan dan tidak akan pernah putus asa. Usaha apapun yang dikerjakan dilaksanakan penuh dengan semangat, dan apabila menemui kegagalan dalam

¹⁰WS, Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta :PT. Gramedia:1997), h. 529

¹¹Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence (terjemahan)*.(Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama:2000), h. 44.

usahaakan kembali bangkit berusaha berikhtiar dengan penuh tawakal, sehingga tidak akan ada istilah frustrasi dalam kehidupan.

Begitu pentingnya kecerdasan emosional, sekarang semakin banyak pengakuan tentang perlunya mengefektifkan peran *EQ*, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.¹²

Dalam proses mengajar, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. *IQ* tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap pekerjaan itu sendiri. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara *IQ* dan *EQ* merupakan kunci keberhasilan mengajar di sekolah. Dengan memadukan *IQ* dan *EQ*, maka seorang guru akan lebih optimal dalam meningkatkan kinerja.

Dengan memiliki religiusitas seorang guru akan mengajar dengan penuh keihlasan dan tanggung jawab, karena menganggap bekerja (mengajar) merupakan salah satu ibadah. Dengan itu pulalah dia akan taat menjalankan ajaran agamanya yang akhirnya menciptakan ketenangan dalam mengajar yang selanjutnya membuat rajin dan giat sehingga kinerjanya juga meningkat.

Sehebat apapun pengetahuan dan sekaya apapun penguasaan edukasi guru, jika tidak dilandasi dengan konsep-konsep esensi religiusitas, maka implementasi tugas dan guru yang profesional kurang memberikan hasil pembelajaran yang maksimal. Tetapi

¹² Steven J. Steindan Howard E. Book, *ledakan EQ Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2002), h.17.

dengan sehabat penguasaan materi dan metode serta sekaya pengetahuan yang dimiliki dan dilandasi dengan konsep-konsep religiusitas, Insya Allah guru akan menjalankan tugas dengan baik dan memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang diharapkan.

Oleh karena itu, konsep religiusitas guru tidak bisa dilihat sebelah mata, karena bagaimanapun juga pengendali kontrol hati yang positif dan hati yang negatif yang melekat dalam personaliti guru dapat teratasi dengan baik dan akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹³

Kinerja diartikan sebagai prestasi, menunjukkan sesuatu kegiatan atau perbuatan dan melaksanakan tugas yang telah dibebankan. Pengertian kinerja sering diidentikkan dengan prestasi kerja. Karena ada kesamaan antara kinerja dan prestasi kerja. Prestasi kerja merupakan hasil kerja seseorang dalam periode tertentu merupakan prestasi kerja, sedangkan kinerja lebih sering disebut dengan prestasi yang merupakan hasil atau apa yang keluar.

Bila diaplikasikan dalam aktivitas pada lembaga pendidikan maka pernyataan kinerja yang dimaksud adalah: (1) prestasi kerja dalam menyelenggarakan program pendidikan, (2) perlu memperlihatkan kepada masyarakat berupa layanan yang baik, (3) biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk penitipan anak, (4) dalam melaksanakan tugasnya para pengelola lembaga pendidikan semakin berkembang

¹³M. Arifin Zaidin. *Religiusitas Guru Mantapkan Generasi, Makalah Presentasi Dalam Temu Ilmiah Nasional Guru FKIP Tahun 2010*, h. 18.

serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman.¹⁴

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru ada empat, hal tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, yaitu (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Keperibadian, (3) Kompetensi Profesional dan, (4) Kompetensi Sosial.¹⁵

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran.¹⁶ Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya, Ahmad Tafsir rincinya tugas guru, yaitu membuat persiapan mengajar, mengajar, dan mengevaluasi hasil pengajaran.¹⁷

¹⁴Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.46.

¹⁵Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan PermendiknasRI Nomor 11 2011 tentang *Guru dan Dosen*, cetakan VII, (Bandung :Citra Umbara, 2012), h.154.

¹⁶*Op.cit.*, h.54.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2004), h. 86.

Menyadari hal tersebut di atas, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apa bila mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar.

Nilai-nilai yang sudah disebutkan tadi berujung pada peningkatan kinerja pada semua orang yang terlibat dalam madrasah, terlebih lagi bagi para guru. Kinerja merupakan usaha untuk mencapai derajat penyelesaian yang menjadi tugas dan kewajibannya. Hal ini merupakan refleksi seberapa baik seorang bawahan, khususnya guru, dalam memenuhi permintaan akan tugasnya dan hasil kerjanya dapat diukur, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Bila kinerja guru meningkat dengan rasa tanggung jawab yang besar, maka akan berpengaruh terhadap siswa yang menjadi peserta didiknya. Mutu pembelajaran atau keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dari siswa sendiri melainkan juga adanya pengaruh faktor eksternal yang salah satunya adalah kinerja guru.¹⁸

Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi juga ditunjukkan oleh perilaku dalam bekerja seperti kesetiaan, kejujuran, prestasi kerja,

¹⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung :Pustaka BaniQuraisy, 2005), h. 39-41.

loyalitas, dedikasi serta partisipasi. Selain itu kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan dipenuhi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, alangkah bagus lagi jika seorang guru memiliki jiwa yang religius.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Banjarmasin selalu mengadakan studi lapangan atau analisis lingkungan untuk mengetahui tentang kelemahan dan kelebihan sebagai acuan atau landasan dalam pengembangan lembaga Madrasah Aliyah Negeri Kota Banjarmasin khususnya mutu pendidik selanjutnya. Kemajuan dan perkembangan yang dialami Madrasah Aliyah Negeri Kota Banjarmasin. tidak lepas dari peran guru-guru.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Banjarmasin adalah salah satu sekolah menengah atas yang memiliki prestasi cemerlang dari tahun ke tahun baik dalam bidang akademik dan non akademik. Hal ini didukung oleh para pendidik yang mana beberapa pendidiknya sudah menempuh S2 dengan latar belakang lembaga pendidikan agama sehingga memiliki kematangan dalam bidang studi masing-masing. Madrasah Aliyah Negeri Kota Banjarmasin menjadi salah satu sekolah agama favorit di Banjarmasin.

Kecerdasan emosional dan religiusitas ini sangat penting sekali dimiliki oleh guru khususnya, karena banyak orang yang tidak mampu mengendalikan emosinya, dan sering terjadi kasus guru yang sering memukul siswanya bahkan yang marak saat

ini adalah pelecehan seksual terhadap siswanya, banyak kejadian-kejadian seperti ini ditemukan dilingkungan sekolah.

Oleh karena sebab itu peneliti terdorong untuk mengangkat tesis yang berjudul :”PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BANJARMASIN”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian adalah : apakah ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN Kota Banjarmasin?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN Kota Banjarmasin?
3. Adakah pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN Kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk .:

1. Menganalisis besarnya pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN Kota Banjarmasin.

2. Menganalisis besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru MAN Kota Banjarmasin
3. Menganalisis besarnya pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memeberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan keilmuan dan sebagai bahan informasi awal serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kasus-kasus sejenis, khususnya di bidang religiusitas.
- b. Menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu dunia pendidikan serta kinerja guru melalui Religiusitas pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Banjarmasin sebagai ujung rombak untuk meningkatkan kinerja guru mencapai tujuan mutu pendidikan yang kompetitif dan memiliki daya saing dalam masyarakat.
- c. Menambah khazanah dan pengetahuan kinerja guru melalui Religiusitas dan kecerdasan emosional pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) khususnya di Kota Banjarmasin.

2. Manfaat Praktisi

- a. Dapat memberikan gambaran tentang pentingnya Religiusitas dan kecerdasan emosional bagi kinerja guru di dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi Kepala Madrasah hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan informasi dan bahan pertimbangan membina guru-guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru.
- c. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengangkatan guru MAN Kota Banjarmasin bagi Kemenag Kota Banjarmasin.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Inggris *hypo* (di bawah) dan *thesa* (kebenaran). Jadi secara etimologi, hipotesis berarti kebenaran yang ada di bawah, kebenaran sementara, kebenaran yang masih perlu diuji.¹⁹

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya pada satu fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.²⁰

¹⁹SukidindanMundir, *Metodologi Penelitian: Bimbingan dan Pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya:Insan Cendikia:2005), h. 123.

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia:2003), hal. 151.

Secara umum hipotesis dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Berdasarkan pembagian tersebut, maka hipotesis nol (H_0) penelitian ini adalah:

1. Tidak ada pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN Kota Banjarmasin.
2. Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru MAN Kota Banjarmasin
3. Tidak ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN Kota Banjarmasin

Hipotesis alternatif (H_a) dari penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN Kota Banjarmasin.
2. Adapengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN Kota Banjarmasin.
3. Ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN Kota Banjarmasin.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini untuk mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti, membatasi permasalahan yang akan diteliti dan lokasi penelitian sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang dikehendaki. Adapun untuk lebih jelasnya peneliti sebagai berikut :

- a. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan statistik dengan pendekatan kuantitatif.
- b. Lembaga tujuan dalam penelitian ini adalah MAN Kota Banjarmasin yakni MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Banjarmasin.
- c. Subjek penelitian ini adalah seluruh Guru MAN Kota Banjarmasin yang dijadikan sampel penelitian.

G. Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang berkuasa atau yang berkekuatan.²¹

Pengaruh yang dimaksud disini adalah kekuatan yang bersifat positif yang ditimbulkan oleh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.

2. Religiusitas

Religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya.²²

²¹Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.731

²²Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus:2002), h.72-73

Pada variabel ini akan dipergunakan angket, semakin tinggi skor yang diperoleh subyek semakin tinggi religiusitasnya dan semakin rendah skor yang diperoleh subyek maka semakin rendah religiusitasnya.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan yaitu perihal cerdas; kesempurnaan perkembangan akal budi seperti (kepandaian, ketajaman pemikiran).²³

Emosi merupakan suatu perasaan yang berkelembak di dalam individu disertai dengan perubahan-perubahan fisiologis.²⁴

Tinggi rendahnya kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Untuk variabel ini, penulis menggunakan angket.

Kecerdasan emosional yang baik akan membawa pengaruh besar dalam pekerjaan seseorang. Misalkan bila orang merasa senang, mereka akan bekerja sebaik-baiknya.

4. Kinerja Guru

Kinerja berasal dari kata *performance*. Kata " *performance* " memberikan tiga arti yaitu (1) "Prestasi" (2) "Pertunjukan"(3) Pelaksanaan tugas"²⁵

²³*Ibid*, h. 186

²⁴Ki Fudyartana, *Psikologi Umum 1 & 2*, (Yogyakarta: PustakaBelajar, 2011), h. 338

²⁵Ruky, *Sistem Manajemen Kerja* (Jakarta : PT GramediaPustaka, 2002), h.14.

Adapun kinerja guru yang dimaksud dalam penelitiann ini adalah tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kemampuan (kecakapan), efektivitas dan efisiensi, otoritas dan tanggung jawab, kedisiplinan serta inisiatif yang mencerminkan kuantitas maupun kualitasnya.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa tesis dan skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan.

1. Tesis Taberani (2012) dengan fokus penelitian hubungan kecerdasan emotional dan kecerdasan spiritual dengan kinerja guru sekolah menengah kejuruan (SMK) Se-Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil dari penelitian ini menyebutkan ini adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emotional dan kecerdasan spiritual dengan kinerja guru yang ada di SMK.
2. Tesis Ahmadi (2004). Dengan fokus penelitian Hubungan antara Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Eektivitas Manajemen Kelas Oleh Guru MAN Banjarmasin. Hasil penelitian enini menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan anantara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan evektivitas manajemen kelas oleh guru MAN Banjarmasin.
3. Tesis Hj. Zubaidah (2012). Dengan fokus penelitian hubungan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dengan kinerja guru

pendidikan agama islam SDN Se Kecamatan Sungai Tabuk Kab. Banjar. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terhadap kinerja guru pendidikan agama islam SDN Se Kecamatan Sungai Tabuk Kab. Banjar

4. Tesis Ruslan (2012). Dengan fokus penelitian Korelasi Antara Gaya Komunikasi Kepala Sekolah dan Religiusitas Guru dengan Kinerja Guru MAN Se-Kab. Banjar. Hasil penelitian ini menyebutkan adanya hubungan yang positif antara Gaya Komunikasi Kepala Sekolah dan Religiusitas Guru dengan Kinerja Guru MAN Se-Kab. Banjar.
5. Skripsi Nanang Kosim (2007). Dengan fokus penelitian hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru SDIT Nur Fatahillah Pondok Benda Buaran Serpong Jakarta. Hasil dari penelitian ini menyebutkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru SDIT Nur Fatahillah Pondok Benda Buaran Serpong Jakarta.

I. Sistematika penulisan

Penulisan dalam tesis ini dibagi menjadi enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan rinci. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah religiusitas dan kecerdasan emosional memegang peranan penting guna meningkatkan kinerja guru. Guru yang memiliki religiusitas akan menjelma menjadi pribadi yang memiliki kadar keimanan dan ketaqwaan yang tinggi sehingga menjadikan dia seorang yang taat

beribadah, jujur, amanah dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dalam hal mengajar. Disamping itu, dalam bab I juga dipaparkan mengenai rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; penelitian pendahuluan digunakan untuk menguatkan posisi penelitian penulis agar tidak sama atau dikategorikan penjiplakan karya orang lain; definisi istilah berfungsi untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam penelitian; dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis ini.

BAB II kajian pustaka, bab ini merupakan uraian kajian dari berbagai literature dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian. Kajian pustaka berfungsi memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai landasan pembahasan hasil penelitian. Selain itu kajian pustaka digunakan untuk memandu peneliti agar fokus penelitiannya sesuai dengan realitas lapangan.

BAB III metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pada tahap-tahap penelitian.

BAB IV paparan data dan temuan penelitian, membahas tentang paparan jawaban sistematis rumusan masalah dari hasil temuan penelitian yang mencakup gambaran umum MAN Kota Banjarmasin.

BAB V diskusi hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian yang menjadi inti dari penelitian ini. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan

yang telah dirumuskan dalam bab I, kemudian peneliti merelevansikannya dengan teori-teori yang dibahas dalam bab II, dan yang telah dikaji secara sistematis pada bab III metodologi penelitian. Kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian teori.

BAB VI penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah actual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu. Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian penelitian selanjutnya. Selain itu dapat menjadi saran-saran atas berbagai permasalahan yang dihasilkan dari studi atau penelitian sehingga menjadi alternatif solusi pada berbagai permasalahan lainnya.